

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya dan adat. Kebudayaan bangsa merupakan buah budi rakyat Indonesia. Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu Provinsi kepulauan di Indonesia yang kaya akan ragam budaya dan suku. Salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah Kabupaten Sabu Raijua. Masyarakat Sabu Raijua merupakan masyarakat yang memiliki budaya merantau ke daerah lain.

Kabupaten Sabu Raijua merupakan daerah otonom yang baru terbentuk Tahun 2008 berdasarkan Undang - Undang Nomor 52 Tahun 2008 dengan undang-undang ini dibentuk kabupaten Sabu Raijua di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk memacu kemajuan Provinsi Nusa Tenggara Timur pada umumnya dan Kabupaten Kupang pada khususnya, serta adanya aspirasi yang berkembang dalam masyarakat, dipandang perlu meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan publik guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Dengan memperhatikan kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial budaya, politik, jumlah penduduk, luas daerah, kemampuan keuangan, tingkat kesejahteraan masyarakat, rentang kendali penyelenggaraan pemerintah, dan meningkatnya beban tugas dan volume kerja dibidang pemerinthaan, pembangunan dan kemasyarakatan di Kabupaten Kupang, dipandang perlu membentuk Kabupaten

Sabu Raijua di Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk mendorong peningkatan dibidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan, serta kemampuan dalam pemanfaatan potensi daerah. Kabupaten Sabu Raijua merupakan Kabupaten yang ke-21 di provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Sabu juga dikenal dengan sebutan Sawu atau Savu. Penduduk di pulau ini menyebut pulau mereka dengan sebutan Rai Hawu yang artinya Tanah dari Hawu dan orang Sabu sendiri menyebut dirinya dengan sebutan Do Hawu. Nama resmi yang digunakan pemerintah setempat adalah Sabu. Masyarakat Sabu menerangkan bahwa nama pulau itu berasal dari nama *Hawu Ga* yakni nama salah satu leluhur mereka yang dianggap mula-mula mendarat di pulau tersebut.

Kehidupan orang Sabu dilingkupi dengan berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal juga Bagian dari suatu budaya yakni dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dengan bahasa kalangan masyarakat tersebut.

Kearifan Lokal pada umumnya diwariskan dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada dalam cerita rakyat, lagu, peribahasa, dan permainan rakyat. Kearifan lokal ialah suatu pengetahuan yang diperoleh dengan adanya penduduk setempat tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam eksperimen dan diintegrasikan ke dalam pemahaman budaya dan kondisi alam suatu tempat.

Menurut Sumadi Astra (dalam Dasi Astawa& GedeSedana: 2017:15) menjelaskan bahwa Istilah kearifan lokal merupakan interpretasi konsep lokal

genius dan telah dikembangkan oleh Quaritch Wales berdasarkan pada gagasan Von Heine Geldern, tentang tradisi kebudayaan megalitikum dan berkembang di Asia Tenggara.

Lebih lanjut Sumadi Astra (dalam Dasi Astawa & Gede Sedana: 2017:15) menyebutkan kearifan lokal sebagai salah satu kekayaan telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan memiliki keberagaman fungsi. Keberagaman fungsi bukan hanya berkenan dengan kemampuan kearifan lokal dalam menghadapi masuknya budaya luar, tetapi juga kemampuan dalam menumbuhkan, membina, serta mengarahkan perkembangan budaya itu sendiri. Dalam bahasa lain, kearifan lokal itu tidak saja berfungsi dalam menghadapi kekuatan eksogen, tetapi juga mengkokohkan kekuatan endogen budaya bersangkutan sehingga terwujud perkembangan lokal yang kokoh, maju dan mandiri. Dalam arti tidak terikat dengan sifat ketergantungan pada pihak atau budaya luar.

Brata (2016:1) mengatakan Kearifan lokal merupakan elemen budaya yang harus digali, dikaji, dan direvitalisasikan karena esensinya begitu penting dalam penguatan fondasi jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki cara yang sama ketika menyambut tamu atau ketika bertemu dengan seseorang, yaitu dengan berjabat tangan ataupun mencium pipi kiri dan pipi kanan. Namun, ada yang berbeda dengan masyarakat suku Sabu di Pulau Sabu, Kabupaten Sabu Raijua Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Suku Sabu memiliki tradisi yang unik, yaitu mencium Hidung satu sama lain ketika bertemu, kapanpun, dimanapun, dengan siapapun. Dalam bahasa setempat, tradisi ini bernama *Hengad`do*.

Pulau Sabu memiliki berbagai macam budaya yang sejak dahulu sudah ada dan sampe sekarang masih tetap dilestarikan. Bahkan budaya tersebut masih dipercaya dan diperlakukan di kehidupan masyarakat dalam bentuk upacara dan sebagainya. Pulau Sabu juga dikenal dengan sebutan Sawu atau Savu. Penduduk di pulau ini sendiri menyebut pulau Sabu dengan sebutan *Rai Hawu* yang artinya Tanah dari Hawu dan orang Sabu sendiri menyebut dirinya dengan sebutan *Do Hawu*. Nama resmi yang digunakan pemerintah setempat adalah Sabu. Masyarakat Sabu menerangkan bahwa nama pulau itu berasal dari nama *Hawu Ga* yakni nama salah satu leluhur yang dianggap mula-mula mendatangi pulau Sabu.

Mobilitas ke luar Sabu dimulai sejak saat kontak antara Sabu dan Belanda ditandatangani tahun 1756. Telah ditetapkan bahwa Sabu wajib menyediakan tentara bagi Belanda demi kepentingan pertahanannya di Kupang. Tujuan utama tenaga bersenjata ini adalah untuk melancarkan ekspedisi militer seperti yang dilakukan oleh Von Pluskow sejak 1758 hingga 1761. Ketrampilan orang Sabu di bidang militer ini ditambah dengan keberanian mereka meluaskan keterlibatan mereka antara lain ekspedisi di tahun 1838 untuk menghentikan kebiasaan orang Ende menyerang Sumba demi mendapatkan budak. Emigrasi orang Sabu ke Sumba yang diawali oleh hubungan perkawinan antara Raja Melolo di Sumba Timur dan Raja Sabu di Habba kemudian berkembang menjadi perkampungan Sabu di Sumba Timur.

Pada umumnya orang berpikir bahwa komunikasi adalah tentang bahasa. Tetapi sebenarnya bahasa hanya lah satu bagian dari komunikasi bahkan ada banyak cara yang digunakan oleh seseorang untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, keinginan dan harapan kepada orang lain. Cara komunikasi yang

dimaksud bukan menggunakan kata-kata atau bahasa verbal melainkan nonverbal. Menurut Matsumoto (2000) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal itu sendiri diklasifikasikan dalam dua kategori umum *nonverbal behavior* dan *nonbehavior*. *Nonverbal behavior* adalah semua perilaku, selain kata-kata, yang terjadi selama komunikasi. *Nonverbal behavior* tersebut meliputi ekspresi wajah; gerakan dan isyarat tangan, lengan dan kaki; sikap, bersandar dan orientasi tubuh; nada suara dan karakteristik vokal lainnya, termasuk nada, kecepatan, intonasi, dan keheningan; jarak antarpribadi; perilaku menyentuh; pandangan dan perhatian. Demikian pula masyarakat suku Sabu memiliki suatu cara untuk berkomunikasi *nonverbal behavior*.

Umumnya setiap orang bertemu akan melakukan jabat tangan, cium pipi kiri, pipi kanan namun masyarakat Sabu berbeda, masyarakat Sabu justru melakukan *Hengad'do* (cium hidung). Masyarakat Sabu menilai Hidung merupakan alat pernafasan dengan mencium hidung maka akan menimbulkan rasa keakraban, dan rasa keterikatan antara satu dengan yang lain sebagai tanda persaudaraan meskipun baru pertama kali bertemu

Masyarakat Sabu Di Desa Molie Kabupaten Sabu Raijuwa Kecamatan Hawu Mehara memiliki tradisi untuk menjaga hubungan persaudaraan, menjalin dan mempertahankan hubungan kekerabatan antar sesama agar tercipta keharmonisan dan keseimbangan. Tradisi itu berupa komunikasi nonverbal dan dalam bahasa setempat disebut *Hengad'do* (cium hidung). Tradisi ini dapat dikatakan sebagai tradisi yang unik dan sedikit kurang lazim bagi beberapa orang. Selain itu juga akan terlihat aneh jika dinilai oleh orang dari luar Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) atau dari budaya suku lain. Keunikan yang dimiliki berkaitan dengan tradisi

Hengad'do (cium hidung) ini yaitu dilakukan tanpa memandang jenis kelamin, suku, ras, agama, status, usia serta strata sosial. Selain itu *Hengad'do* juga bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun serta tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Seperti yang pernah terjadi di NTT ketika bapak Presiden Jokowi berkunjung ke Kupang dan disambut dengan pemberian salam selamat datang oleh seorang ibu dengan cara *Hengad'do* (cium hidung).

Bagi masyarakat lain *Hengad'do* (cium hidung) ini terasa aneh, namun begitulah cara Masyarakat Sabu menyambut seseorang yang menunjukkan sangat mendalam, keakraban dan rasa keterikatan antara satu dengan yang lain sebagai makna persaudaraan. Hidung adalah alat pernapasan, hidung berarti kehidupan. Dengan filosofi tersebut, masyarakat Sabu memaknai sebagai unsur yang bisa menghidupkan rasa kekeluargaan antara satu dengan yang lain sekalipun baru pertama kali bertemu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka beberapa permasalahan dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana asal-usul munculnya tradisi *Hengad'do* (cium hidung) pada masyarakat Sabu di Desa Molie Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua?
- 1.2.2 Apa fungsi tradisi *Hengad'do* (Cium Hidung) yang ada pada Masyarakat Sabu khususnya Desa Molie?
- 1.2.3 Apa Makna *Hengad'do* (Cium Hidung) bagi masyarakat Sabu di Desa Molie Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya sesuatu yang sudah di rencanakan sudah tentu mempunyai tujuan yang ingin di capai. Tanpa tujuan yang pasti maka segala sesuatu yang di rencanakan atau dikerjakan tidak akan mendapat hasil yang baik dan sempurna dengan adanya rumusan masalah tujuan yang jelas maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

1.3.1.1 Mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang budaya *Hengad'do* yang ada di kehidupan masyarakat Sabu Kecamatan Hawu Mehara Desa Molie Kabupaten Sabu Raijua.

1.3.1.2 Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Hengad'do* sebagai bagian dari kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Sabu di Desa Molie Kecamatan Hawu Mehara

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Ingin mengetahui tentang asal-usul kearifan lokal *Hengad'do* (cium hidung) pada masyarakat Sabu di Desa Molie Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua

1.3.2.2 Ingin mengetahui fungsi kearifan lokal *Hengad'do* (Cium Hidung) yang ada pada Masyarakat Sabu kususnya Desa Molie

1.3.2.3 Ingin mengetahui makna apa yang terkandung dalam kearifan lokal *Hengad'do* (Cium Hidung) bagi masyarakat Sabu di Desa Molie Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua?

1.4 Manfaat

Dalam mengerjakan sesuatu tentu di harapkan akan mendatangkan hasil yang bermanfaat dan berdaya guna baik bagi diri sendiri, bagi orang lain dan lembaga Masyarakat. Adapun manfaat yang di peroleh dalam penelitian ini dapat di bedakan menjadi tiga bagian yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara Teoretis temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan (akademis) yang berkaitan dengan *Hengad'do* (cium hidung) Kearifan Lokal Mempererat Tali Persaudaraan Pada Masyarakat Sabu Raijua di Desa Molie Kecamatan Hawu Mehara Nusa Tenggara Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis temuan penelitian ini setidaknya bermanfaat bagi kepentingan publik (masyarakat Sabu Raijua). Dengan hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pengetahuan berkaitan dengan *Hengad'do* (cium hidung) Kearifan Lokal Mempererat Tali Persaudaraan Pada Masyarakat Sabu Raijua di Desa Molie Kecamatan Hawu Mehara Nusa Tenggara Timur. Di samping itu juga penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti yaitu, mencoba menyusun karya yang sistematis berdasarkan observasi atau penemuan data-data dilapangan.

1.5 Penjelasan Konsep

Konsep adalah istilah atau simbol-simbol yang mengandung pengertian singkat dari fenomena (Sudjarwo, 2001;13). Dalam penyusunan suatu karya tulis penjelasan konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, untuk menghindari adanya salah pengertian terhadap judul penulisan.

1.5.1 *Hengad'do* (Cium Hidung)

Hengad'do (cium hidung) adalah tradisi sebagai kearifan lokal, yang mempunyai arti dan makna yang sangat penting bagi masyarakat Sabu di Desa Molie Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur. Biasanya, tradisi cium hidung pada masyarakat Kabupaten Sabu Raijua tersebut untuk menyambut tamu atau ketika bertemu siapapun. Sehingga Cium Hidung (*Hengad'do*) memiliki makna yang sangat mendalam, yakni keakraban dan rasa keterikatan antara satu dengan yang lain sebagai tanda persaudaraan.

Ly (2008) menyatakan bahwa praktik *Hengad'do* menjadi praktik budaya yang unik dan khas di kalangan etnis Sabu. bagi masyarakat suku Sabu, ciuman punya multi makna, antara lain simbol kekerabatan dan persaudaraan yang rukun. Oleh karena itu, setiap berjumpa, khususnya dalam acara-acara kekeluargaan seperti perkawinan, kedukaan, dan lain-lain, orang Sabu akan secara spontan berciuman (di depan umum). Sebaliknya bila tidak berciuman hidung setiap kali bertemu akan dipandang sebagai orang yang sombong dan tidak mengenal saudara. Sebab itulah di kalangan suku-suku di NTT, praktik ciuman semacam ini populer disebut “Cium Sabu”.

1.5.2. Kearifan Lokal

Kearifan Lokal menurut Soebadio (1968) Memberikan arti sebagai identitas atau kepribadian budaya bangsa. menurut Mundarjito (1986) dalam I Nengah Dasi Astawa dan Gede Sedana (2017:15) memberikan pandangan bahwa kepribadian kebudayaan lokal sebagai pengganti *lokal genis* dan masih banyak istilah dipadankan dengan *lokal gessnius*, namun dalam perkembangan terahir, orang lebih akrab menggunakan istilah kearifan lokal.

Brata (2016:5) menyatakan bahwa Kearifan lokal sebagai modal budaya Indonesia diharapkan mampu menumbuhkembangkan identitas keindonesiaan, menjadi referensi dalam mengembangkan wawasan kebangsaan, membangun bobot kualitas manusia dan bangsa Indonesia, kemuliaan harkat dan martabat bangsa yang memancar kedalam bagi keadaban warga negara bangsa dan keluar dalam membangun citra dan pergaulan antar bangsa dalam bingkai diplomasi kebudayaan.

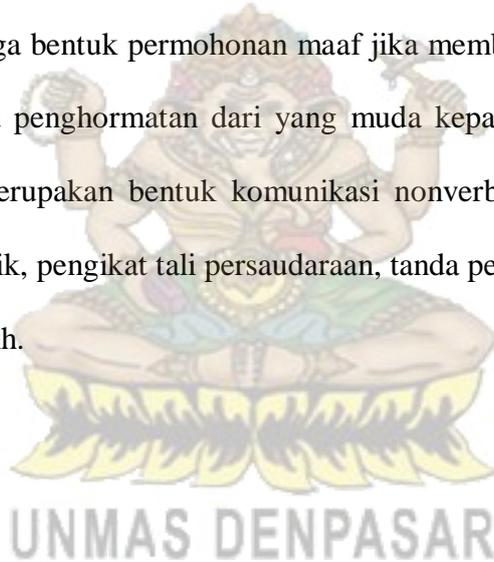
1.5.3. Masyarakat

Menurut Shadily (1984:313); Soekarno, (1993:446) bahwa Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan merupakan sistem sosial yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian hidup bermasyarakat merupakan bagian integral karakteristik dalam kehidupan manusia kita tidak dapat membayangkan bagaimana jika manusia tidak bermasyarakat, sebab sesungguhnya individu-individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan sama sekali selamanya karena manusia untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia (Champbell, 1994:3)

1.5.4. Tali Persaudaraan

Persaudaraan adalah sebuah hubungan yang tidak hanya terjalin lewat hubungan darah atau yang sering disebut sebagai saudara kandung, namun hubungan persaudaraan bisa juga terjalin melalui pertemanan kemudian berlanjut dengan persahabatan dari sanalah kemudian meningkat menjadi persaudaraan sejati.

Dari penjelasan konsep diatas terkait dengan permasalahan yang diungkap maka *Hengad'do* (Cium Hidung) merupakan salaman Masyarakat Sabu Raijua Kecamatan Hawu Mehara Desa Molie, bukan hanya sekedar salaman antara satu sama lain tetapi juga bentuk permohonan maaf jika membuat kesalahan, selain itu juga sebagai tanda penghormatan dari yang muda kepada yang tua. *Henged'do* (Cium Hidung) merupakan bentuk komunikasi nonverbal dan menjadi indikasi penyelesaian konflik, pengikat tali persaudaraan, tanda penghormatan, penerimaan dan rasa terimakasih.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kearifan Lokal

Kearifan Lokal sebagai salah satu kekayaan yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang memiliki beragam fungsi. Keberagaman fungsi bukan hanya berkenaan dengan kemampuan kearifan lokal dalam menghadapi masuknya budaya luar, tetapi juga kemampuan dalam menumbuhkan, membina, serta mengarahkan perkembangan budaya itu sendiri. Dalam bahasa lain, kearifan lokal itu tidak saja berfungsi dalam menghadapi kekuatan eksogen, tetapi juga dalam mengokohkan kekuatan endogen budaya bersangkutan sehingga terwujud perkembangan lokal yang kokoh, maju dan mandiri. Dalam arti tidak terikat dengan sifat ketergantungan pada pihak atau budaya luar (Semadi Astra,2004).

Barata (2016:1) mengatakan bahwa Kearifan lokal merupakan elemen budaya yang harus digali, dikaji, dan direvitalisasikan karena esensinya begitu penting dalam penguatan fondasi jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pada kesempatan lain Brata & Sudirga (2019:52) mengatakan bahwa proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa (kearifan lokal) yang bertujuan melahirkan generasi cerdas dan unggul dengan tetap memelihara keperibadian dan jati dirinya sebagai bangsa, kini ada dalam pusaran budaya global. Artinya pendidikan dewasa ini dihadapkan dengan situasi dimana

proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dihadapkan dengan semakin derasnya arus budaya global.

Secara konseptual kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Haryati Subadio (dalam Brata:2016) mengatakan kearifan lokal (*local genius*) secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan cultural identity yang dapat diartikan dengan identitas atau keperibadian budaya suatu bangsa.

Lebih lanjut Brata (2016) menyebutkan bahwa secara konseptual kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai konsep berpikir berwawasan ekologi dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk bahasa, ritual, kepercayaan, dan mitos dalam mengelola berbagai sumber daya, termasuk sumber daya budaya untuk melestarikan sumber kaya tersebut bagi kelangsungan hidup berkelanjutan.

Adapun pandangan Mundardjito (dalam Brata:2016)) bahwa kearifan lokal terbina secara kumulatif, terbentuk secara evolusioner, bersifat tidak abadi, dapat menyusut, dan tidak selamanya tampak jelas secara lahiriah. Sementara Poespowardojo (dalam Brata 2016) secara tegas menyebutkan bahwa sifat-sifat hakiki kearifan lokal adalah: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli; 4) mampu mengendalikan; dan 5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Atas

dasar itu kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola berbagai sumber daya alam, sumber daya hayati, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya untuk kelestarian sumber kaya tersebut bagi kelangsungan hidup berkelanjutan.

Adapun pendapat lain Putu P. Yasa dkk (2019) Tradisi merupakan sebuah warisan dari leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan sebagai kearifan lokal yang tidak ternilai harganya mampu bertahan tanpa terlindas oleh jaman dan yang terpenting masyarakat bisa saling menjaga, berinteraksi menjaga hubungan baik yang harmonis antar sesama saling menghargai, saling menjaga dengan tali persaudaraan yang kuat

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan Kearifan Lokal adalah salah satu kekayaan budaya dalam lingkungan masyarakat yang memiliki nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, etika dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Sabu Raijua *Hengad'do* (cium hidung) merupakan salah satu Kearifan Lokal yang mampu mempererat tali persaudaraan. Kearifan Lokal selalu diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya baik secara lisan, cerita dongeng, bahasa, ritual, kepercayaan, dan tarian untuk melastarikan demi kelangsungan hidup berkelanjutan.

2.2 Tali Persaudaraan

Persaudaraan merupakan hal yang sangat diinginkan oleh semua orang, bahkan Tuhan berkehendak supaya kita saling bersaudara satu dengan yang lain tanpa

pernah memandang dari berbagai segi kehidupan orang tersebut. Dalam kehidupan, terutama kaum muda sering dijumpai berbagai macam masalah yang dapat menimbulkan hilangnya rasa persaudaraan antara mereka sendiri. Irenius Yudi Kurniawan (INA-RIX:2019).

Persaudaraan sejati selalu melihat hubungan antar pribadi yang sejajar. Orang menerima kehadiran sesamanya sebagai bagian dari dirinya. Hubungan itu tertuju demi suatu kepentingan tertentu, tetapi berdasarkan sikap menghargai orang lain sebagai ciptaan Tuhan. Mengasihi orang berarti menerima dan menghormati keberadaan orang itu apapun sukunya, status sosialnya, dan agamanya. Semua akan terjadi bila manusia mampu menghormati dan menghargai martabat pribadi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut sebagai *sosial animal*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (Depdiknas, 2007: 1085) maka dari itu, Semua manusia adalah makhluk Tuhan oleh karena itu kita semua bersaudara.

Dalam kehidupan bermasyarakat solidaritas merupakan aspek penting dalam berkomunitas atau bermasyarakat, dimana hubungan kerja sama dan kelompok para anggota masyarakat menjadi sangat penting. Rasa nasip dan saling menghormati, akan kepentingan bersama berjalan dengan baik, solidaritas terdiri dari kekuatan-kekuatan yang berlaku pada anggota suatu masyarakat atau kelompok untuk tinggal

di dalamnya. Masyarakat yang bersolidaritas tentu akan hidup rukun satu sama lain, ikatan tali persaudaraannya semakin erat.

Masyarakat Sabu memiliki tradisi untuk menjaga hubungan persaudaraan, menjalin dan mempertahankan hubungan kekerabatan antar sesama agar tercipta keharmonisan dan keseimbangan. Tradisi itu berupa komunikasi nonverbal dan dalam bahasa setempat disebut *Hengad'do* (cium hidung) orang Sabu memandang orang Sabu yang lainnya sebagai saudara kandung yang dalam bahasa Sabu disebut *namone* (saudara laki-laki) dan *naweni* (saudara perempuan) yang perlu dihargai dan disayangi. Dengan demikian, bagi masyarakat suku Sabu hubungan persaudaraan yang harmonis antar sesama manusia perlu dipelihara dan dijunjung tinggi demi terciptanya hidup yang harmonis dan seimbang.

Tenggana (2019) menyatakan bahwa Indonesia memiliki semboyan yang tepatnya berada dibawah kaki Garuda yang menjadi lambang negara Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Jika dipahami dengan sangat teliti sebenarnya semboyan tersebut sangat menunjukkan bahwa walaupun individu-individu warga yang ada di Indonesia berbeda namun tetap sebagai kesatuan warga Indonesia.

Meneurut Nanda (2016) mengatakan bahwa Ada tiga unsur pendukung persaudaraan yaitu: 1). Persaudaraan itu harus dilandasi rasa sayang menyayangi, yaitu adanya jalinan rasa kebersamaan, cinta tak terbatas sama halnya dengan pembunuhan. 2). Saling menghormati, yang muda harus bisa menghormati yang tua dan yang tua pun juga tidak boleh melakukan hal yang semena-mena kepada saudara yang lebih muda. 3). Bertanggung jawab atas segala hal

Berdasarkan uraian diatas Tali Persaudaraan adalah manusia pada dasarnya ialah makhluk sosial yang memiliki akal budi. dalam kehidupan manusia kita harus saling menjaga hubungan persaudaraan dan mempereratkan hubungan kekerabatan antar sesama agar tercipta keharmonisan dan seimbang. Masyarakat Sabu memiliki tradisi cium hidung dalam bahasa setempat *Hengad'do* untuk menjaga hubungan persaudaraan, menjalin, antar sesama agar tercipta hidup yang harmonis dan seimbang.

2.3 Komunikasi

Manusia benar-benar menyadari bahwa segala kebutuhan hidupnya hanya dapat dipenuhi apabila ia berkomunikasi dengan orang lain. Setiap saat orang terlibat dalam komunikasi, karena manusia tidak mungkin tidak berkomunikasi. Komunikasi sesungguhnya suatu proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya ataupun ekspresi diri, atau dengan menggunakan media di sekitarnya sebagai alat bantu.

Didalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sabu di Desa Molie Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua memiliki komunikasi yang unik dari pada umumnya. Masyarakat Sabu di Desa Molie justru melakukan Cium Hidung atau bahasa setempat *Hengad'do*. Bukan hanya dengan masyarakat asli Sabu tetapi juga dengan masyarakat non Sabu yang datang berkunjung atau berlibur di pulau Sabu. Orang Sabu berpikir semua manusia sama-sama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan Hidung adalah lambang kehidupan sehingga dengan Mencium Hidung (*Hengad'do*) mampu menghidupkan rasa persaudaraan.

Berkomunikasi tidak sekedar berbicara, namun ada sesuatu yang akan disampaikan. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian (transformasi) informasi baik itu berupa pesan, ide, maupun gagasan dari seseorang atau sekelompok orang Coates (2009). Pada umumnya menyampaikan informasi tersebut dilakukan secara lisan maupun tertulis yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apa bila seseorang tidak dapat menulis atau berbicara maka ia dapat menggunakan cara lain untuk menyampaikan pesannya yakni dengan bahasa isyarat seperti tersenyum, gerak-gerik tubuh, menggelengkan atau menganggukkan kepala, dan gerakan lainnya. Bahkan bahasa isyarat juga bisa ditampakkan cara seseorang menggunakan baju dengan warna tertentu dan model tertentu, model rambut tertentu atau menggunakan asesoris tertentu Mesko & Bereczkei, 2004).

Komunikasi pada era milenial sekarang ini, jauh lebih muda dilakukan yakni melalui media sosial. Seseorang bisa mengirimkan pesan tidak hanya dengan suara dan tulisan saja, tetapi juga melalui gambar dan film. Untuk menguatkan pesan, generasi milenial kini juga menggunakan *emoticon* (gambar animasi wajah orang yang sedang marah, gembira, sedih, biasa saja, antusias, dan sebagainya).

Brata (2018) mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi antara komunikator dan komunikan yang membutuhkan media tertentu agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Lebih lanjut Brata (2018) mengatakan Pada hakikatnya komunikasi merupakan bentuk interaksi yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Agar informasi yang disampaikan lebih cepat dan dapat diterima dengan baik, maka dibutuhkan media sebagai alat bantu.

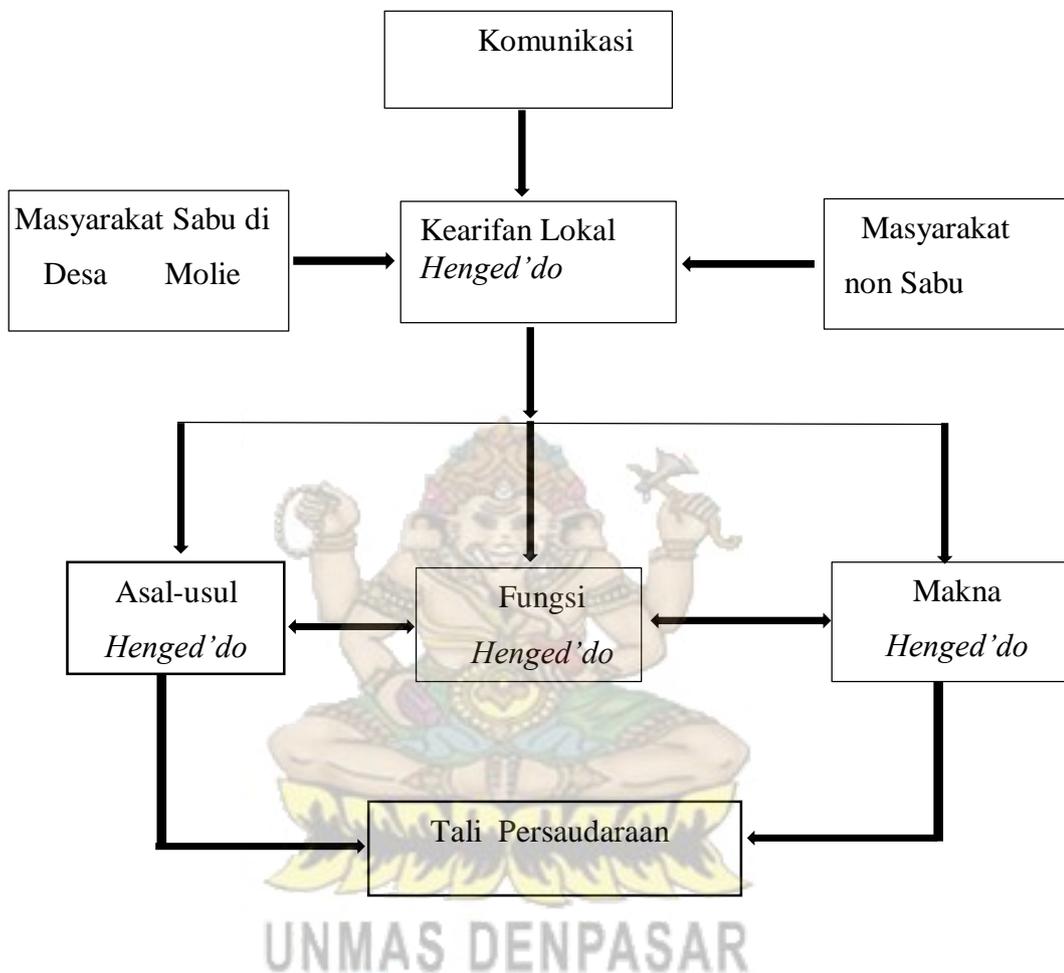
Pendapat lain mengatakan Komunikasi merupakan aktivitas simbolis, karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang dibangun baik secara verbal maupun nonverbal (Bungin, 2007)

Berdasarkan uraian diatas Komunikasi adalah suatu cara manusia berinteraksi antar manusia satu dengan lainnya, antar kelompok dengan kelompok demi melangsungkan hidup. Manusia berkomunikasi bukan hanya dengan bahasa tetapi banyak cara yang dilakukan yaitu bahasa isyarat seperti: gerak-gerik tubuh, tersenyum, gelengkan kepala dan lain-lain. *Hengad'do* (ciu hidung) merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki fungsi dan makna yang mendalam dalam kehidupan Masyarakat Sabu Rajjua. Dengan melakukan *Hengad'do* mampu menyelesaikan konflik, tanda penghormatan, penerimaan, rasa terimakasih dan pengikat tali persaudaraan.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang di susun berdasarkan beragam teori yang telah di deskripsikan, selanjutnya di analisis secara kritis dan sistematis untuk menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut di gunakan untuk merumuskan hipotesis.

BAGAN KERANGKA BERPIKIR



NB: → : Mempengaruhi

↔ : Saling mempengaruhi

Henged'do merupakan salah satu bentuk kearifan lokal warisan nenek moyang yang masih bertahan sampai saat ini. *Henged'do* mengandung makna mengikat tali persaudaraan.

dan masih dilakukan di kehidupan sehari-hari masyarakat Sabu di Desa Molie Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua. Dengan *Hengad'do* (cium hidung) mampu mempererat tali persaudaraan dan juga kesejahteraan masyarakat

Hengad'do (cium hidung) bukan hanya dilakukan ketika bertemu sesama orang Sabu tetapi juga dengan masyarakat luar Sabu (non Sabu). Jika ada masyarakat setempat melakukan *Hengad'do* terhadap masyarakat non Sabu itu menandakan orang tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Bagi orang Sabu hidung adalah lambang kehidupan yang mampu menumbuhkan rasa persaudaraan dan juga ada keterikatan setiap manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

2.5 Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Hipotesis diturunkan dari kerangka pemikiran yang membuat teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, dan penemuan-penemuan terdahulu yang harus di uji secara empirik. Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap suatu masalah sampai terbuktinya oleh data atau fakta yang dikumpulkan dari lapangan (Darsono, 1986:66) pendapat lain juga menegaskan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagai adat, saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja panduan dalam verifikasi (Nasir, 2005:151)

Dari uraian teoretis serta kerangka berpikir tersebut di atas maka dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

Hengad'do (cium hidung) adalah kearifan lokal masyarakat Sabu. *Hengad'do* ialah nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang Orang Sabu yang

mengandung makna yaitu betapa kita sebagai sesama manusia harus bisa saling memberi dan menerima tanpa rasa pamrih dan juga bisa mengaktualisasikan kasih sayang terhadap sesama tanpa memandang status sosial. *Hengad'do* (Cium Hidung) dilakukan sebagai salah satu bentuk salam perkenalan, persahabatan, maupun sebagai ungkapan kasih dalam sebuah ikatan kekeluargaan dan kekerabatan di dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

